

PERAN AGAMA DALAM PENANGANAN TRAUMA KOLEKTIF PASCA BENCANA ALAM DI INDONESIA

Amriansyah Pohan¹, Rony Hamdani Siregar², Muhammad Darwis Dasopang³,
Irwandi Sihombing⁴, Muttaqin Kholis Ali⁵

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, T. Rizal Nurdin Sihitang,
Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

⁵SMAN 1 Tambangan, Jl. Trans Sumatera Bukittinggi - Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: amripohan09@gmail.com

Article History

Received: 27-12-2024

Revision: 05-01-2025

Accepted: 08-01-2025

Published: 11-01-2025

Abstract. The collective trauma experienced by the community after natural disasters in Indonesia has a profound psychological impact. This research aims to explore the role of religion in the collective trauma recovery process. This study uses a literature study. This method was used to analyze literature related to the function of religion as a source of emotional, spiritual, and social support in dealing with trauma. Data analysis was carried out qualitatively by using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that religion has a significant role in post-disaster recovery through three main aspects. First, religion provides meaning and hope through spiritual beliefs, which helps individuals and communities overcome feelings of loss and uncertainty. Second, religious rituals, such as joint prayers and meaning ceremonies, are a means to strengthen community solidarity and create a safe space to express emotions. Third, religious institutions play a role in providing material assistance, spiritual counseling, and mobilizing volunteers to support the physical and mental recovery of victims. The study concludes that religion not only serves as a source of spiritual strength, but also as an effective social tool in reducing the impact of collective trauma

Keywords: Religion, Collective Trauma, Natural Disasters, Recovery, Solidarity, Spiritual Support, Indonesia

Abstrak. Trauma kolektif yang dialami masyarakat pasca bencana alam di Indonesia menimbulkan dampak psikologis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran agama dalam proses pemulihan trauma kolektif. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Metode ini digunakan untuk menganalisis literatur terkait fungsi agama sebagai sumber dukungan emosional, spiritual, dan sosial dalam menghadapi trauma. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki peran signifikan dalam pemulihan pascabencana melalui tiga aspek utama. Pertama, agama menyediakan makna dan harapan melalui keyakinan spiritual, yang membantu individu dan komunitas mengatasi rasa kehilangan dan ketidakpastian. Kedua, ritual keagamaan, seperti doa bersama dan upacara pemaknaan, menjadi sarana untuk mempererat solidaritas komunitas dan menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan emosi. Ketiga, institusi keagamaan berperan dalam memberikan bantuan material, konseling spiritual, dan memobilisasi relawan untuk mendukung pemulihan fisik dan mental korban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber kekuatan spiritual, tetapi juga sebagai alat sosial yang efektif dalam mengurangi dampak trauma kolektif.

Kata Kunci: Agama, Trauma Kolektif, Bencana Alam, Pemulihan, Solidaritas, Dukungan Spiritual, Indonesia

How to Cite: Pohan, A., Siregar, R. H., Dasopang, M. D., Sihombing, I., & Ali, M. K. (2025). Peran Agama dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 430-441. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2566>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor. Karakteristik geografis dan geologis Indonesia yang berada di wilayah Cincin Api Pasifik menyebabkan potensi bencana alam yang besar. Akibatnya, berbagai bencana yang terjadi tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga meninggalkan luka mendalam berupa trauma kolektif pada masyarakat yang terdampak. Trauma ini seringkali memengaruhi stabilitas psikologis, sosial, dan spiritual korban. Dalam konteks ini, peran agama menjadi aspek yang penting untuk dibahas dalam upaya penanganan trauma kolektif (Absor, 2011)

Agama telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan berbagai latar belakang kepercayaan, agama memainkan peran besar dalam membentuk pandangan hidup, nilai-nilai sosial, dan solidaritas komunitas. Dalam situasi bencana, agama seringkali menjadi sumber kekuatan yang membantu individu dan komunitas untuk menghadapi tekanan emosional (Kakunsi, 2023). Berbagai ritual keagamaan, doa, dan ajaran moral memberikan harapan, ketenangan, dan makna bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan. Namun, peran agama tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga merambah pada dimensi sosial, di mana agama memobilisasi sumber daya dan dukungan komunitas untuk membantu korban bencana.

Penanganan trauma kolektif pascabencana menjadi tantangan besar, terutama di negara dengan populasi yang besar dan keragaman yang tinggi seperti Indonesia. Meskipun upaya pemulihan seringkali dilakukan melalui bantuan medis dan psikologis, pendekatan ini seringkali belum sepenuhnya menyentuh dimensi spiritual dan sosial yang juga merupakan kebutuhan penting korban bencana (Zamroni & Fadkhurosi, 2023). Dalam hal ini, agama dapat menjadi pelengkap strategis dalam proses pemulihan. Ritual keagamaan seperti doa bersama, zikir, atau upacara pemulihan memberikan ruang aman bagi korban untuk mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, nilai-nilai solidaritas dan kepedulian yang diajarkan oleh agama dapat mendorong komunitas untuk bahu-membahu dalam membantu mereka yang terdampak (Tohani & Wibawa, 2019)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana agama dapat memainkan peran penting dalam menangani trauma kolektif pascabencana. Studi pustaka digunakan sebagai metode untuk memahami fenomena ini berdasarkan berbagai literatur yang relevan. Dengan menelaah teori-teori dan kajian yang ada, penelitian ini mencoba memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi agama dalam proses pemulihan trauma kolektif di Indonesia. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru bagi para pembuat kebijakan, organisasi

keagamaan, dan komunitas lokal dalam merancang strategi pemulihan yang lebih holistik. Dengan mengintegrasikan pendekatan keagamaan dalam manajemen bencana, diharapkan proses pemulihan tidak hanya berhasil memulihkan kondisi fisik dan material korban, tetapi juga menguatkan kembali jiwa dan solidaritas komunitas yang terkena dampak (Gultom et al., 2023)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menggali dan menganalisis literatur terkait peran agama dalam penanganan trauma kolektif pasca bencana alam di Indonesia. Data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif teoritis dan empiris yang telah ada, serta mengidentifikasi pola dan hubungan antara aspek keagamaan dan pemulihan trauma kolektif. Analisis dilakukan secara kualitatif (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dengan mengevaluasi kontribusi agama dalam memberikan dukungan spiritual, emosional, dan sosial bagi korban bencana. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan menjadi landasan untuk pengembangan strategi penanganan yang lebih holistik (Al, 2022)

HASIL

Peran Agama dalam Memberikan Makna dan Harapan

Agama memiliki peran penting dalam membantu individu dan komunitas memahami bencana alam sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Dalam tradisi berbagai agama, musibah sering dipahami sebagai ujian atau takdir yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan (Rosalia et al., 2024). Pemahaman ini memberikan makna yang lebih mendalam terhadap penderitaan, sehingga membantu korban mengatasi perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan trauma. Ketika individu merasa bahwa bencana adalah bagian dari rencana Ilahi yang memiliki tujuan tertentu, mereka cenderung lebih mampu menerima situasi dan beradaptasi. Selain itu, agama memberikan harapan yang diperlukan untuk bangkit dari keterpurukan. Ajaran-ajaran agama seringkali menekankan pentingnya optimisme dan keyakinan bahwa keadaan yang lebih baik akan datang. Hal ini tercermin dalam berbagai doa, kisah inspiratif dalam kitab suci, dan nasihat spiritual yang disampaikan oleh tokoh agama. Harapan ini menjadi kekuatan psikologis yang signifikan, terutama dalam situasi pascabencana di mana korban menghadapi ketidakpastian dan tantangan besar (Humaedi et al., 2021)

Ritual keagamaan juga memainkan peran penting dalam memberikan makna dan harapan. Melalui doa bersama, upacara pemaknaan, atau pengajian, korban dapat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan komunitas mereka. Aktivitas ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan, yang memperkuat keyakinan bahwa mereka tidak menghadapi cobaan ini sendirian. Dukungan spiritual yang diperoleh dari agama tidak hanya menenangkan jiwa tetapi juga memberikan dorongan moral untuk melanjutkan kehidupan dengan semangat yang baru. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pemulihan, korban bencana dapat lebih mudah menemukan tujuan hidup baru yang memberikan mereka arah. Pemaknaan ini tidak hanya membantu individu, tetapi juga memperkuat komunitas secara keseluruhan, menciptakan solidaritas dan ketahanan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan di masa depan (Zamroni & Fadkhurosi, 2023)

Ritual Keagamaan Sebagai Sarana Pemulihan Emosi

Ritual keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu dan komunitas memulihkan emosi setelah mengalami trauma kolektif akibat bencana alam. Doa bersama, zikir, misa, atau bentuk ibadah lainnya menciptakan ruang bagi korban untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam lingkungan yang penuh kebersamaan dan dukungan. Aktivitas ini memberikan rasa ketenangan batin dan membangun kembali ikatan spiritual yang mungkin terguncang akibat musibah yang dialami (Tohani & Wibawa, 2019). Selain itu, ritual keagamaan sering digunakan sebagai mekanisme untuk menyampaikan duka dan kehilangan. Misalnya, upacara pemaknaan atau peringatan bagi korban yang meninggal memungkinkan masyarakat untuk mengungkapkan rasa duka secara kolektif. Proses ini memberikan peluang untuk meresapi dan menerima kenyataan, sehingga membantu mengurangi tekanan emosional yang menumpuk. Melalui ritual tersebut, korban bencana juga dapat merasa lebih terhubung dengan Tuhan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa optimisme dan keyakinan mereka untuk melanjutkan hidup (Darwati et al., 2019)

Ritual keagamaan juga berfungsi sebagai medium untuk memperkuat solidaritas komunitas. Ketika masyarakat berkumpul untuk beribadah atau melakukan doa bersama, mereka merasakan bahwa penderitaan mereka adalah pengalaman kolektif yang dihadapi bersama. Hal ini memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan emosional. Bagi korban yang mengalami trauma berat, ritual keagamaan menawarkan pengalihan dari rasa cemas dan ketakutan yang intens. Suasana damai dan ritmis dalam ibadah sering memberikan efek menenangkan bagi jiwa yang terguncang. Dalam banyak kasus, ritual-ritual ini menjadi momen penting bagi

korban untuk memulai perjalanan mereka menuju pemulihan emosional yang lebih mendalam. Melalui berbagai bentuk ritual keagamaan, korban bencana tidak hanya mendapatkan ketenangan batin, tetapi juga rasa kebersamaan dan kekuatan baru untuk bangkit. Ritual ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dapat menjadi salah satu elemen utama dalam mendukung pemulihan pascabencana (Sujatnika et al., 2020)

Solidaritas Sosial Melalui Nilai Keagamaan

Agama berperan penting dalam membangun solidaritas sosial, terutama di saat-saat sulit seperti pascabencana alam. Nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama mendorong individu dan komunitas untuk bersatu membantu mereka yang terdampak. Ketika bencana terjadi, komunitas keagamaan sering kali menjadi yang pertama merespons, baik melalui penggalangan dana, distribusi bantuan, maupun dukungan moral bagi korban (Rosalia et al., 2024). Nilai-nilai keagamaan menekankan pentingnya berbagi sebagai bentuk ibadah. Ajaran ini memotivasi masyarakat untuk berkontribusi, meskipun mereka sendiri mungkin sedang menghadapi kesulitan. Dalam praktiknya, aksi solidaritas berbasis agama tidak hanya terbatas pada bantuan material, tetapi juga mencakup pendampingan emosional dan spiritual. Kehadiran tokoh agama atau relawan dari komunitas keagamaan sering memberikan rasa aman dan dukungan psikososial bagi korban (Handayani, 2018). Solidaritas sosial yang dipupuk oleh agama juga terlihat melalui pelaksanaan ritual kolektif, seperti doa bersama atau kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas ini menguatkan ikatan emosional di antara anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Ketika komunitas bekerja sama dalam semangat keagamaan, mereka membangun lingkungan yang mendukung proses pemulihan, baik secara individu maupun kolektif.

Selain itu, institusi keagamaan berfungsi sebagai penghubung antara korban dan sumber daya yang dibutuhkan. Gereja, masjid, pura, dan tempat ibadah lainnya sering kali menjadi pusat koordinasi bantuan selama masa krisis. Melalui peran ini, nilai-nilai agama mendorong kolaborasi antara berbagai kelompok masyarakat, terlepas dari perbedaan latar belakang mereka, sehingga menciptakan semangat persatuan yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial, komunitas dapat mengatasi tantangan yang muncul pascabencana dengan lebih kuat dan bersatu. Solidaritas sosial yang dibangun atas dasar nilai keagamaan tidak hanya mendukung pemulihan fisik dan material, tetapi juga memperkuat jiwa kolektif masyarakat, menciptakan ketahanan yang lebih baik untuk menghadapi krisis di masa depan (Kakunsi, 2023)

Keterlibatan Institusi Keagamaan dalam Pemulihan

Institusi keagamaan memainkan peran strategis dalam proses pemulihan pascabencana alam. Lembaga-lembaga ini, seperti masjid, gereja, pura, atau vihara, sering kali menjadi pusat pengorganisasian bantuan, baik dalam bentuk material maupun spiritual. Peran ini tidak hanya mencakup distribusi bantuan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat penampungan, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh para korban (Wurdianto et al., 2022). Salah satu kontribusi utama institusi keagamaan adalah dalam menyediakan konseling spiritual. Pemuka agama sering kali hadir untuk memberikan penghiburan dan nasihat spiritual kepada korban yang mengalami trauma. Pendekatan ini membantu korban menemukan kembali kekuatan batin mereka dan memberikan harapan untuk memulai kehidupan baru. Selain itu, konseling ini sering menjadi jembatan untuk membantu korban mengatasi rasa kehilangan dan tekanan emosional akibat bencana.

Institusi keagamaan juga memobilisasi sumber daya manusia melalui keterlibatan relawan. Banyak komunitas keagamaan yang memiliki jaringan relawan yang terorganisir dengan baik, sehingga mereka dapat dengan cepat merespons kebutuhan masyarakat terdampak. Para relawan ini sering kali tidak hanya membantu secara fisik tetapi juga menjadi pendukung moral bagi korban, menciptakan suasana yang penuh empati dan solidaritas. Selain itu, institusi keagamaan sering kali berkolaborasi dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk memperluas jangkauan bantuan mereka. Dalam banyak kasus, tempat ibadah berfungsi sebagai pusat distribusi bantuan atau tempat perlindungan sementara bagi korban bencana. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa peran institusi keagamaan melampaui batas spiritual dan menjadi aktor penting dalam manajemen bencana (Agustina et al., 2022). Dengan keterlibatan yang aktif, institusi keagamaan membantu menciptakan sistem dukungan yang holistik, yang mencakup kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual para korban. Peran ini menjadikan mereka salah satu pilar utama dalam pemulihan pascabencana, memberikan kontribusi yang nyata untuk mempercepat proses pemulihan individu maupun komunitas.

Peningkatan Ketahanan Komunitas

Agama memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan ketahanan komunitas pascabencana alam. Nilai-nilai keagamaan, seperti kebersamaan, kesabaran, dan tolong-menolong, menjadi fondasi penting yang menguatkan solidaritas di antara anggota komunitas. Ketika bencana melanda, agama memberikan panduan moral dan spiritual yang membantu masyarakat menghadapi tantangan dengan lebih tegar dan optimis. Ritual keagamaan, seperti doa bersama dan pengajian, berperan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan

antarindividu dalam komunitas. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya merasa didukung secara spiritual tetapi juga menemukan rasa kebersamaan yang membantu mereka bangkit bersama dari trauma dan keterpurukan. Pendekatan kolektif ini menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan secara menyeluruh, baik secara emosional, sosial, maupun fisik (Aisyah, 2022)

Selain itu, ajaran agama sering kali menanamkan nilai-nilai tanggung jawab bersama dalam menghadapi tantangan. Institusi keagamaan mendorong pembentukan jaringan solidaritas yang memungkinkan komunitas bekerja sama untuk membangun kembali infrastruktur, memulihkan kondisi sosial, dan memastikan keberlanjutan kehidupan mereka (Wardyaningrum, 2015). Proses ini tidak hanya mempercepat pemulihan tetapi juga menciptakan ketahanan yang lebih besar terhadap potensi bencana di masa depan. Peningkatan ketahanan komunitas juga didukung oleh peran pemuka agama yang memberikan panduan spiritual dan praktis dalam menghadapi situasi sulit. Mereka sering kali menjadi tokoh sentral yang mampu memotivasi masyarakat untuk tetap bersatu dan kuat dalam menghadapi kesulitan. Dengan memberikan arahan moral dan inspirasi, pemuka agama membantu komunitas untuk memanfaatkan kekuatan kolektif mereka demi kebaikan bersama. Pada akhirnya, agama tidak hanya memberikan pemulihan sesaat tetapi juga berkontribusi pada penguatan fondasi sosial yang diperlukan untuk menciptakan komunitas yang lebih tangguh. Dengan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat menghadapi masa depan dengan kesiapan yang lebih baik dan semangat kebersamaan yang lebih kuat (Alfitri, 2012).

DISKUSI

Agama memiliki peran fundamental dalam memberikan penguatan spiritual kepada individu dan komunitas yang terdampak bencana alam. Ketika trauma kolektif melanda, agama menjadi landasan yang membantu korban untuk tetap tenang dan menghadapi situasi dengan penuh keikhlasan (Zamroni & Fadkhurosi, 2023). Ajaran agama yang menekankan pentingnya kesabaran, penerimaan, dan harapan menjadi sumber daya batin yang memperkuat jiwa mereka yang terdampak. Ke yakinan akan rencana Ilahi yang sering diajarkan dalam berbagai tradisi agama memberikan pemahaman bahwa setiap musibah memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Pemahaman ini membantu korban untuk menghadapi penderitaan tanpa merasa putus asa. Doa, meditasi, atau zikir menjadi aktivitas spiritual yang menenangkan, sekaligus sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, ibadah menjadi momen refleksi dan penguatan keyakinan yang sangat berarti bagi korban

Peran agama juga terlihat dalam dukungan yang diberikan oleh tokoh agama. Mereka sering kali menjadi tempat berlindung emosional bagi korban, memberikan penghiburan dan nasihat spiritual yang membantu mengurangi rasa cemas dan ketakutan. Kehadiran pemuka agama memberikan rasa aman, serta memperkuat hubungan spiritual individu dengan Tuhan, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan mental mereka. Agama juga menyediakan narasi kolektif yang membangun harapan dan optimisme. Kisah-kisah inspiratif dari kitab suci, doa, atau ajaran moral memberikan motivasi bagi korban untuk bangkit dan melanjutkan hidup. Dengan keyakinan yang diperkuat, mereka merasa lebih mampu menghadapi tantangan, baik secara individu maupun bersama komunitasnya (Tanjung & Mm, 2024). Pada akhirnya, agama tidak hanya menjadi sumber penguatan spiritual tetapi juga memberikan arah dan makna dalam menghadapi trauma kolektif. Melalui nilai-nilai yang diajarkan, agama membantu individu dan komunitas untuk menemukan harapan, ketenangan, dan kekuatan untuk melanjutkan kehidupan setelah bencana.

Ritual Keagamaan dan Pemulihan Trauma

Ritual keagamaan memiliki peran sentral dalam membantu korban bencana alam mengatasi trauma yang mereka alami. Aktivitas seperti doa bersama, pengajian, misa, zikir, dan ritual pemulihan lainnya menjadi sarana bagi individu untuk mengekspresikan rasa duka, ketakutan, dan kehilangan dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Melalui ritual-ritual ini, korban merasa lebih dekat dengan Tuhan, yang memberikan rasa damai dan ketenangan batin yang sangat dibutuhkan dalam proses pemulihan.

Ritual keagamaan juga berfungsi sebagai medium untuk menciptakan solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Ketika masyarakat berkumpul untuk beribadah atau melakukan ritual bersama, mereka berbagi emosi dan membangun ikatan sosial yang kuat. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan emosional secara kolektif. Dalam suasana yang penuh kebersamaan ini, korban merasa bahwa penderitaan mereka bukanlah beban yang harus ditanggung sendirian (Rosalia et al., 2024). Selain itu, beberapa ritual keagamaan secara khusus dirancang untuk memaknai dan melepaskan rasa duka. Misalnya, upacara pemaknaan untuk mengenang korban yang meninggal memberikan ruang bagi keluarga dan komunitas untuk merelakan dan menerima kehilangan secara spiritual. Aktivitas ini membantu meredakan tekanan emosional, memberikan rasa penyelesaian, dan mendorong mereka untuk melanjutkan kehidupan dengan lebih ringan.

Efek menenangkan dari ritual keagamaan juga terbukti bermanfaat dalam mengurangi gejala trauma psikologis, seperti kecemasan dan depresi. Dalam suasana ibadah yang damai, ritme doa dan meditasi menciptakan ketenangan yang dapat menurunkan tingkat stres. Hal ini menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung stabilitas emosional korban bencana. Dengan mengintegrasikan ritual keagamaan ke dalam proses pemulihan, komunitas terdampak tidak hanya mendapatkan dukungan spiritual tetapi juga kekuatan untuk bangkit kembali secara emosional dan sosial. Ritual-ritual ini menjadi pilar penting dalam menciptakan pemulihan yang holistik bagi korban bencana alam (Hartawan, 2022)

Solidaritas Sosial Berbasis Agama

Solidaritas sosial berbasis agama menjadi salah satu elemen kunci dalam membantu pemulihan masyarakat pascabencana alam. Nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama memotivasi komunitas untuk bersatu dan bekerja sama dalam menghadapi situasi sulit. Ajaran agama yang menekankan pentingnya menolong orang lain, terutama mereka yang sedang berada dalam kesulitan, menciptakan dorongan kolektif untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada korban (Sujatnika et al., 2020). Komunitas keagamaan sering kali menjadi pelopor dalam merespons bencana melalui pengorganisasian bantuan kemanusiaan. Institusi keagamaan, seperti masjid, gereja, pura, dan vihara, tidak hanya menjadi pusat ibadah tetapi juga menjadi pusat logistik untuk mendistribusikan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perlindungan sementara. Bantuan ini sering kali dilaksanakan dengan semangat kebersamaan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan (Amin, 2022). Selain bantuan material, solidaritas sosial berbasis agama juga mencakup pendampingan emosional dan spiritual. Kehadiran tokoh agama atau relawan keagamaan memberikan penghiburan kepada korban, membantu mereka mengatasi trauma dengan cara yang selaras dengan keyakinan mereka. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara anggota komunitas, sehingga korban merasa didukung oleh jaringan sosial yang kuat.

Ritual keagamaan kolektif, seperti doa bersama dan zikir, juga menjadi media penting untuk memperkuat solidaritas. Aktivitas ini tidak hanya membantu korban menenangkan diri secara spiritual tetapi juga mempererat hubungan emosional di antara anggota komunitas. Dalam suasana seperti ini, muncul rasa persatuan yang mendukung proses pemulihan kolektif. Dengan mendorong solidaritas sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama, komunitas dapat lebih efektif mengatasi dampak bencana. Kekuatan dari kebersamaan ini tidak hanya

membantu pemulihan jangka pendek tetapi juga memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan di masa depan.

KESIMPULAN

Peran agama dalam penanganan trauma kolektif pasca bencana alam di Indonesia sangat penting sebagai salah satu pendekatan dalam pemulihan mental dan sosial masyarakat. Bencana alam sering kali meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban, dan agama dapat memberikan ketenangan, harapan, serta dukungan sosial yang sangat dibutuhkan pada masa pemulihan. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sumber kekuatan spiritual yang membantu individu dan kelompok untuk mengatasi rasa takut, kehilangan, dan penderitaan yang dialami pasca bencana. Aktivitas keagamaan seperti doa bersama, pengajian, dan ceramah motivasi sering menjadi bagian integral dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi masyarakat. Selain itu, ajaran agama juga memberikan perspektif yang positif dalam menghadapi bencana, seperti menerima takdir dan mencari hikmah dari setiap kejadian. Dalam Islam, misalnya, konsep sabar dan tawakal kepada Allah menjadi sumber kekuatan yang mengarah pada penyembuhan batin. Begitu pula dengan agama-agama lain di Indonesia yang mengajarkan tentang pentingnya solidaritas, tolong-menolong, dan saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, agama menjadi wadah yang efektif dalam membentuk rasa persatuan dan kebersamaan dalam mengatasi trauma kolektif.

Agama juga memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan sosial di tengah masyarakat pasca bencana. Dalam konteks Indonesia yang plural, keragaman agama dapat menjadi modal sosial yang mempercepat proses penyembuhan, di mana setiap komunitas agama dapat bekerja sama dalam memberikan dukungan moral dan material kepada korban bencana. Dengan adanya pemahaman dan kerjasama antarumat beragama, penanganan trauma kolektif dapat lebih efektif. Secara keseluruhan, peran agama dalam pemulihan pasca bencana alam di Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mendukung rekonstruksi sosial dan emosional masyarakat yang terdampak

REFERENSI

- Absor, M. U. (2011). *Penanganan Anak Dalam Masa Tanggap Darurat Bencana Alam: Tinjauan Konvensi Hak Anak Dan Undang-Undang Perlindungan Anak*. 1.
- Adab, D. N. D. E. P., M. Kep, Sp Kep J, Penerbit. (N.D.). *Terapi Social Skills Training (Sst) Pada Klien Isolasi Sosial Dengan Pendekatan Teori Peplau Dan Henderson*. Penerbit Adab.
- Adab, D. Z., M. Pd I. Penerbit. (N.D.). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.

- Agustina, N. I. M., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>
- Aisyah, H. N. (2022). *Bentuk Interaksi Sosial Dalam Pengajian Rutin Malam Jum'at Untuk Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan* [Diploma, Institut Agama Islam Negeri Madura]. https://doi.org/10/HASRI%20NOR%20AISYAH_18381012068_BAB%20IV_PAJ.Pdf
- Darwati, D., Samad, M. A., & Wekke, I. S. (2019). *Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Integrated Community Shelter Pasca Bencana Di Kota Palu*. OSF. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7kjte>
- Dian Fitria Tanjung, M. P., & Mm, S. (2024). Peran Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 4, 21–26. Et al,
- Gultom, L. T., Murdiati, E., & Iripinsyah, I. (2023). Peran Mapala Uin Raden Fatah Palembang Dalam Merespons Bencana Alam Gunung Semeru Tahun 2021. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.19109/al-basyar.v2i2.20560>
- Handayani, B. L. (2018). Memperkuat Modal Sosial Perempuan Dalam Menghadapi Bencana. *Journal Of Urban Sociology*, 1(1), 16–34. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.561>
- Hartawan, S. (2022). *Efektifitas Pengajian Ba'da Jum'at Di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Dalam Memahami Pengetahuan Keagamaan Jama'ah* [Diploma, Uin Fatmawati Sukarno BENGKULU]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9858/>
- Makhmudah, S. (N.D.). *MEDSOS DAN DAMPAKNYA PADA PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA*. GUEPEDIA. *Memorialisasi Yang Tertunda: Memori Kekerasan Aceh Dan Upaya Mendapatkan Rekognisi | ABARA: Jurnal Konseling Pastoral*. (N.D.). Retrieved December 16, 2024, Humaedi, M. A., Purwaningsih, S. S., Sundari, L. V., & Fathy, R. (2021). Membangun Kegotongroyongan Dan Mengaktifkan Peran Kepemimpinan Lokal: Strategi Pentahelix Penanganan Dampak Covid-19. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(1). <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1203>
- Kakunsi, E. (2023). Memorialisasi Yang Tertunda: Memori Kekerasan Aceh Dan Upaya Mendapatkan Rekognisi.
- Kukuh Wurdianto, Liberti Natalia Hia, Fitriana, E., Muhammad Dwi Toriyono, & Muhamad Khoiri Ridlwan. (2022). Implementasi Trauma Healing Dan Pendidikan Lingkungan Pada Anak-Anak Pasca Bencana Banjir Di Kota Palangka Raya. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(1), 37–47. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i1.13235>
- Rosalia, A., Fransisco, T., & Siswadi, R. S. (2024). Memori Kolektif Dalam Ruang Arsitektur Sebagai Media Analisis Desain Ruang Dalam Mengenang Konflik Sosial. 02.
- Sujatnika, D. A., Nasrudin, A., & Nurhakim, M. S. (2020). Mitigasi Kebencanaan Dengan Pendekatan Nilai Pendidikan Islam Di Kalangan Milenial Daerah Pesisir Pantai Labuan Pandeglang, Indonesia.
- Tohani, E., & Wibawa, L. (2019). The Role Of Social Capital In Disaster Management Of Disaster Vulnerable Village Community On The Merapi Eruption. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 527–539. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.21821>

- Wardyaningrum, D. (2015). Fungsi Komunikasi Kelompok Dalam Menghadapi Potensi Bencana Alam (Studi Pada Anggota Kelompok Masyarakat Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Berapi). *Communication*, 6(2).
<https://doi.org/10.36080/Comm.V6i2.40>
- Zamroni, E., & Fadkhurosi, A. (2023). Pelatihan Konseling Kebencanaan Untuk Tagana (Pemuda Tanggap Bencana) Karang Taruna Kecamatan Dawe. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 553–564.
<https://doi.org/10.55681/Swarna.V2i5.538>